

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KI HAJAR
DEWANTARA DALAM NOVEL SANG GURU DAN
KH AHMAD DAHLAN DALAM NOVEL DAHLAN
KARYA HAIDAR MUSYAFI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Disusun oleh :
SIDIQ WAHYU OKTAVIANTO
NIM : 14410176

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sidiq Wahyu Oktavianto
NIM : 14410176
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **Konsep Pendidikan Islam Ki Hadjar Dewantara dalam Novel Sang Guru dan KH Ahmad Dahlan dalam Novel Dahlan karya Haidar Musyafa** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesajaranaannya.

Yogyakarta, 27 April 2020

Yang Menyatakan,



Sidiq Wahyu Oktavianto
NIM. 14410176

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Sidiq Wahyu Oktavianto
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sidiq Wahyu Oktavianto
NIM : 14410176
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Ki Hadjar Dewantara dalam Novel Sang Guru dan KH Ahmad Dahlan dalam Novel Dahlan karya Haidar Musyafa

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 8 Mei 2020
Pembimbing,



Drs. H. Rofik, M.Ag
NIP. 19650405 199303 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-262/Un.02/DT/PP.05.3/6/2020

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
KI HAJAR DEWANTARA DALAM NOVEL SANG GURU
DAN KH AHMAD DAHLAN DALAM NOVEL DAHLAN
KARYA HAIDAR MUSYAFA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sidiq Wahyu Oktavianto

NIM : 14410176

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 20 Mei 2020

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Kofik, M.Ag.

NIP. 19650405 199303 1 002

Penguji I

Dr. H. Tasman, M.A.

NIP. 19611102 198603 1 003

Penguji II

Munawwar Khalil, S.S., M.Ag.

NIP. 19790606 200501 1 009

Yogyakarta, 10 JUL 2020

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arif, M.Ag.

NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya : “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”¹

(HR Ahmad)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Hadits Riwayat ath-Thabrani, Al-Mu’jam al-Ausath, juz VII, hal. 58, dari Jabir bin Abdullah r.a.. Dishahihkan Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam kitab: As-Silsilah Ash-Shahîhah

PERSEMBAHAN

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله ربّ العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً عبده ورسوله. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا ومولانا محمّد وعلى اله وأصحابه أجمعين. أمّابعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “KONSEP PENDIDIKAN ISAM KI HADJAR DEWANTARA DALAM NOVEL SANG GURU DAN KH AHMAD DAHAN DALAM NOVEL DAHLAN.” Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarganya, sahabatnya dan seluruh pengikutnya sampai akhir zaman.

Selama penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan maupun kesulitan yang penulis alami. Namun penulis juga memperoleh pelajaran yang tidak sedikit. Dengan kerja keras, semangat yang tinggi, serta bantuan dari berbagai pihak maka hambatan tersebut dapat diatasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa arahan, bimbingan, dukungan dan bantuan dari semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati

dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membantu, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Sukiman, S.Ag. , M.Pd.. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dorongan kepada penulis.
4. Bapak Drs. H. Rofik, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan masukan, arahan, motivasi kepada penulis selama pembuatan skripsi, yang dengan ikhlas dan penuh kesabaran beliau meluangkan waktu dan membimbing penulis serta mengoreksi tulisan-tulisan dalam skripsi ini.
5. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman selama di bangku kuliah..
6. Keluarga tercinta, Bapak Nasrudin dan Ibu Sugilah yang sangat penulis cintai dan banggakan, penulis

ucapkan terima kasih atas cinta, kasih sayang dan kerja keras yang telah diberikan kepada penulis selama penulis menuntut ilmu dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Jasa dan pengorbanan kalian tidak akan pernah terlupakan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada sang adik-adik tercinta Raihan Falah Rabbani dan Khoirunnisa Fahira Sholeha yang senantiasa membantu dan mendorong agar penulis menjadi orang yang lebih baik lagi serta dapat membanggakan dan membahagiakan orang tua.

7. Mas Haidar Musyafa selaku penulias novel yang sering menemani diskusi terkait skripsi serta kondisi umat terkini.
8. Mufydatush Shalihah AL-Khofiyah yang mendorong untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Annisa dan Khoir yang selalu menjadi tempat untuk saran dan pikiran terkait skripsi ini..
10. Sahabat-sahabatku satu perjuangan kemusyrifan di Mu'allimin selama 5 tahun Alam, Muhda, Iman, Rizal serta teman-teman yang lain yang selalu memberikan support dalam penulisan ini.
11. Keluarga besar SD Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran ibu kepala sekolah bu Ning dan bu Nahar yang sudah saya anggap sebagai ibu sendiri, serta teman-teman guru yang lain, yang selalu tak pernah

lelah untuk mengingatkan untuk menyelesaikan penelitian saya.

12. Teman-teman seperjuangan PAI 2014 yang masih berjuang dalam wisuda 2020 Sessi, Adnan dan semuanya semoga kita diberi kemudahan menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengakui kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi ini, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Dan semoga Allah SWT membalas jasa yang telah diberikan kepada penulis dari berbagai pihak dalam penulisan skripsi ini. Semoga mendapat balasan yang sempurna dan berlipat-lipat ganda dari Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. *Amin.*

Yogyakarta, 19 April 2020


Sidiq Wahyu Oktavianto

NIM. 1441006

ABSTRAK

SIDIQ WAHYU OKTAVIANTO, *Konsep Pendidikan Islam Ki Hadjar Dewantara dalam Novel Sang Guru dan KH Ahmad Dahlan dalam Novel Dahlan karya Haidar Musyafa. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.*

Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari umat manusia. Pendidikan Islam yang memiliki ciri khas yang kemudian berkembang di seluruh dunia memiliki porsinya sendiri. Sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia berlangsung sejak awal tahun 1900an dimana diawali oleh dua tokoh pembaharuan yaitu KH Ahmad Dahlan yang merupakan tokoh pembaharuan Islam di Indonesia yang menggunakan pendidikan sebagai awal perjuangannya. Dengan mendirikan Muhammadiyah ia kemudian mengembangkan pendidikan lebih luas. Kedua Ki Hadjar Deantara sebagai tokoh pembaharu pendidikan dengan Tamansiswanya. Kisah perjalanan dan perjuangan kedua tokoh ditulis dalam sebuah novel biografi oleh seorang penulis bernama Haidar Musyafa, Ki Hadjar ditulis dalam novel berjudul Sang Guru dan KH Ahmad Dahlan ditulis dalam novel berjudul Dahlan. Kedua tokoh memiliki konsep pendidikan Islam masing-masing yang mereka terapkan di lembaga pendidikannya masing-masing. Untuk itu konsep pendidikan dari masing-masing tokoh ini menarik untuk dibahas. Oleh karena itu perlu adanya penelitian konsep pendidikan Islam Ki Hadjar Deantara yang ada dalam novel Sang Guru dan KH Ahmad Dahlan dalam novel Dahlan.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan data dalam dokumen-dokumen, dokumen yang kuat dalam penelitian ini adalah novel Sang Guru dan novel Dahlan. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan komparasi antara

kedua konsep dari kedua tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mnguraikan konsep Pendidikan Islam Ki Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlam. Mencari persamaam dan perbedaan dari kedua tokoh tersebut

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) secara garis besar konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang di terapkan dalam Tamansiswa mengadopsi konsep pendidikan dari barat semasa ia diasingkan di Belanda, akan tetapi di dalamnya dicampur dengan nilai-nilai keislmana, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam ada dalam pendidikan Ki Hadjar Dewantar, 2) Konsep pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan, sejak awal KH Ahmad Dahlan dalam menjalankan pendidikannya memang berlandaskan dengan pendidikan Islam, yang kemudian pendidikan Islam itu ia tambahkan dengan pendidikan barat seperti yang ia dapatkan ketika mengajar dei sekolah milik Gubernemen Hindia Belanda, 3) dari hasil perbandingan konsep pendidikan Islam kedua tokoh tersebut, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dalam konsep pendidikan Islam kedua tokoh tersebut.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Ki Hadjar Dewantara, KH Ahmad Dahlan. Komparasi*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	xi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	14
E. Landasan Teori	20
F. Metode Penelitian	36
G. Sistematika Pembahasan	41
BAB II GAMBARAN UMUM NOVEL SANG GURU DAN DAHLAN KARYA Haidar Musyafa	
A. Biografi Haidar Musyafa	43
B. Gambaran Umum Novel Sang Guru....	44
C. Gambaran Umum Novel Dahlan.....	81
BAB III ANALISIS TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KI HADJAR DEWANTARA DALAM NOVEL SANG GURU DAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KH AHMAD DAHLAN DALAM NOVEL DAHLAN KARYA Haidar Musyafa	

A. Konsep Pendidikan Islam Ki Hadjar Dewantara dalam Novel Sang Guru	118
B. Konsep Pendidikan KH Ahmad Dahlan dalam novel Dahlan.....	152
C. Persamaan dan Perbedaan konsep Pendidikan Islam Ki Hadjar Dewantara dalam novel Sang Guru dan KH Ahmad Dahlan dalam Novel Dahlan	173
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	198
B. Saran	202
C. Penutup	202
DAFTAR PUSTAKA	204
LAMPIRAN-LAMPIRAN	174



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	:	Foto Novel Sang Guru
Lampiran II	:	Foto Novel Dahlan
Lampiran III	:	Bukti Seminar Proposal
Lampiran IV	:	Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran V	:	Sertifikat OPAK
Lampiran VI	:	Sertifikat SOSPEM
Lampiran VII	:	Sertifikat Magang II
Lampiran VIII	:	Sertifikat Magang III
Lampiran IX	:	Sertifikat KKN Integrasi Interkoneksi
Lampiran X	:	Sertifikat ICT
Lampiran XI	:	Sertifikasi AL-Quran
Lampiran XI	:	Sertifikat TOEC/TOEFL
Lampiran XII	:	Curriculum Vitae

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang mencakup dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Ajaran agama Islam menyentuh seluruh aspek yang ada dalam kehidupan ini dalam hubungannya antar sesama manusia, alam, maupun dengan sang pencipta. Dalam hubungan antar sesama manusia memiliki kewajiban untuk mendidik generasi berikutnya sesuai dengan kehendak sang pencipta. Untuk menjalankan kewajiban tersebut, Islam telah memberikan tuntunan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, yang bisa kita tafsirkan kemudian kita terapkan dalam lini kehidupan kita.²

Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting, dalam UU No 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dalam Pendidikan

² Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1991) hal.14

Nasional Indonesia tersebut dijelaskan bahwa agama menjadi nilai pertama yang menjadi akar dan pondasi untuk pendidikan di Indonesia.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Kesadaran dan kemampuan seseorang untuk mampu melangsungkan kehidupannya dan bertahan hidup diperoleh melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting yang menjadi akibat atau penyebab perubahan sosial

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tercatat dimulai sejak zaman pertama kali Islam masuk di Indonesia. Islam yang masuk di Indonesia sekitar pertengahan abad ke-12 Masehi, akan tetapi ada yang berpendapat juga bahwa Islam masuk di Indonesia sebelum abad kedua belas masehi ini di buktikan dengan banyaknya ahli ibadah di Aceh pada abad kedua belas ini. Hal ini dikuatkan dengan keterangan dari ahli sejarah bahwa orang Arab telah mengenal pulau Sumatera sejak abad ke-9 Masehi.³ Awal mula dari sini lah kemudian pendidikan Islam sejalan berkembang di Indonesia.

Sistem pendidikan Islam terus mengalami perubahan sejak awal permulaan abad ke-20. Sistem

³ Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1979) hal.10

paling awal adalah pondok pesantren. Jenis pendidikan ini dianggap adaptasi Islam terhadap lembaga sejenis sejak periode pra-Islam. Pada tahun 1920-an, banyak pesantren mulai mengembangkan metode pengajaran dan kurikulum baru. Sistem ini adalah *madrash*, dan kurikulumnya adalah mencampurkan pengetahuan umum dan Islam. Sistem persekolahan juga terus mengalami kemajuan disamping sistem pesantren. Muhammadiyah mengawali jenis pendidikan sekolah pada awal dekade abad ke-20 dan hingga kini terus mengembangkan kegiatannya.⁴

Awal kebangkitan ini lah yang kemudian menular kepada para orang terpelajar lainnya untuk terbebas dari belenggu penjajahan di Indonesia. Perjuangan para pelajar ini yang dilakukan dari berbagai bidang. Dalam hal ini melalui bidang pendidikan, pada awal abad ke-20 ini diawali oleh KH Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah nya dan Ki Hadjar Dewantara lewat Taman Siswanya. Hal tersebut menarik untuk dibahas karena kedua tokoh ini merupakan tokoh pendidikan Nasional Indonesia.

KH Ahmad Dahlan memiliki perhatian yang serius pada masalah pendidikan karena pendidikan adalah faktor utama yang menyebabkan bangsa

⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, (Bandung : Mizan, 2008) hal.93-94

Indonesia terpuruk dan sekian lama dalam kekuasaan penjajah. Karena ingin memajukan dan membebaskan bangsa Indonesia, KH Ahmad Dahlan memilih jalur pendidikan sebagai jalan perjuangan. Oleh karena itu KH Ahmad Dahlan mengambil langkah konkrit dalam berjuang. Beliau merombak ruang tamu rumahnya menjadi ruang kelas untuk murid-muridnya belajar.

KH Ahmad Dahlan melihat umat Islam saat itu terpuruk dalam kejumudan. Mereka bukan hanya tertinggal dalam urusan keduniaan, namun untuk masalah agama pun telah menyimpang dari yang seharusnya. Di sana-sini banyak umat Islam yang melakukan praktik bid'ah, yaitu amalan yang tak diajarkan Nabi. Untuk mengatasi ini, KH Ahmad Dahlan mendirikan sekolah. Melalui lembaga pendidikan ini lah KH Ahmad Dahlan memperkenalkan Islam dengan nuansa baru dan dengan dimensi pesan yang lebih universal. Beliau melihat beberapa kelemahan sistem Pendidikan Islam tradisional yang ada di pesantren-pesantren, contohnya tidak adanya materi pelajaran umum menjadi kelemahan utama. Kemudian, juga diiringi berbagai kelemahan metodologis yang sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. KH Ahamad Dahlan hendak membuat satu model pendidikan yang mengintegrasikan model pesantren dan model Belanda.

Inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya sekolah-sekolah Islam integratif. Dalam hal ini, KH Ahmad Dahlan telah melakukan pembaharuan dan perombakan mendasar pada sistem pendidikan sekolah dan pesantren. KH Ahmad Dahlan memperbaharui sistem pendidikan umum di satu sisi dan memperbaharui sistem pendidikan Islam di sisi lain sehingga tercipta satu model pendidikan yang khas hasil inovasi dan kreativitas cerdas Ahmad Dahlan.⁵

Pendidikan Muhammadiyah yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tahun 1911 dalam bentuk lembaga pendidikan modern merupakan sintesa atas realitas adanya sistem pendidikan yang dikotomis. Pada saat itu terdapat pendidikan Islam dengan sistem pondok pesantren tradisional yang hanya mengajarkan pengetahuan agama saja, dan di sisi lain diselenggarakan sistem pendidikan modern ala kolonial yang sekuler. Melihat sistem pendidikan yang dikotomis itu, KH Ahmad Dahlan secara kreatif berijtihad membangun suatu sistem pendidikan Islam modern yang integratif-holistik, berupa sekolah umum yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama Islam, dan madrasah yang mengintegrasikan ilmu-ilmu umum.

⁵ Abdul Mu'thi, *K.H. Ahmad Dahlan*, (Jakarta : Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015) hal. 24-27

Dengan melihat dan membaca realitas masyarakat pada waktu itulah KH Ahmad Dahlan menentukan prioritasnya dalam gerakan organisasinya yaitu pendidikan. Kontribusi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan tidak dapat diingkari oleh siapapun, sejarahnya tercatat dalam tinta emas sejarah bangsa ini. Pendidikan menjadi dasar gerakan yang diletakkan oleh K.H Ahmad Dahlan dalam Muhammadiyah sehingga dengan gerakannya itu Muhammadiyah sudah mampu bertahan lebih dari seratus tahun lebih. Kontribusi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan sangatlah signifikan dalam membantu pendidikan di negeri ini. Namun, bagaimana kontribusi kualitatif yang diberikan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah kepada bangsa ini perlu dikaji ulang, maka dari itu bagaimana proses mendasar dalam menentukan gerakan pendidikan Muhammadiyah ini disajikan dalam kisah Novel Dahlan ini. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji konsep pendidikan Islam dalam novel Dahlan yang menjadikan Muhammadiyah mampu bertahan hingga seratus tahun lebih ini.

KRH Hadjid selaku murid Ahmad Dahlan menceritakan, dalam mempelajari Al-Qur'an selalu menekankan *tartil* (membaca) dan *tadabbur* (memikirkan). Metode Dahlan dalam mempelajari Al-Qur'an dilakukan dengan cara mengambil satu, dua,

atau tiga ayat, lalu dipertanyakan; (1) bagaimana artinya?, (2) bagaimana tafsir dan keterangannya?, (3) bagaimana maksudnya?, (4) apakah ini larangan dan apakah kamu sudah meninggalkannya?, (5) dan apakah ini perintah yang wajib dikerjakan dan sudahkah kita menjalankannya?⁶

Tokoh lain yang berjuang di bidang pendidikan di Indonesia adalah Ki Hadjar Dewantara yang kita kenal sebagai bapak pendidikan Indonesia. Menarik untuk dikaji Ki Hadjar Dewantara yang merupakan bapak pendidikan Indonesia ini mengawali perjuangannya bukan di bidang pendidikan melainkan mengawali perjuangannya sebagai seorang jurnalis & dan politikus. Ki Hadjar Dewantara mengawali karir jurnalisnya bersama Dr. Cipto Mangunkusumo dan Dr. E.F.E Douwes Dekker, Ki Hadjar Dewantara menulis kritikan terhadap pemerintah Belanda dengan judul "*Als ik eens Nederlander was*" (Andai Aku Seorang Belanda), tulisan beliau ini yang diterbitkan pada 1913 sebanyak 5.000 eksemplar. Tulisan tersebut merupakan bentuk kritik protes terhadap Belanda yang akan merayakan kemerdekaannya di Indonesia. Karena tulisan ini lah, Ki Hadjar Dewantara ditangkap dan ditahan di penjara. Pada 18 Agustus 1913, Pemerintah

⁶ Biyanto, *Islam berkemajuan untuk Peradaban Dunia*, (Bandung, Mizan, 2015) hal.153

Belanda memberi keputusan agar Ki Hadjar dibuang ke Bangka, akan tetapi beliau meminta agar dibuang di Belanda dan dikabulkan oleh pemerintah.⁷

Ki Hadjar Dewantara kembali ke tanah air pada 26 Juli 1919. Sesampainya di tanah air, Ki Hadjar memikirkan untuk mencari cara dan jalan untuk menuju kemerdekaan Indonesia. Selama ini, Ki Hadjar berjuang melalui jalan politiknya yang penuh rintangan, pembuangan, dan penjara dengan segala hasilnya. Akhirnya, Ki Hadjar menginsyafi bahwa perjuangan kemerdekaan bangsa harus didasari jiwa merdeka dan nasional dari bangsanya, maka diperlukan penanaman jiwa merdeka dimulai sejak anak-anak. Pemikiran Ki Hadjar ini, beliau dapat selama masa pembuangan di Belanda; selama masa pembuangan ini pengetahuan dan pemahamannya mengenai sejarah sosial pendidikan semakin meningkat dan memberikan pencerahan terhadap pemikiran beliau. Disanalah beliau belajar masalah pendidikan dan pengajaran dari Montessori, Dalton, dan Frobel. Di samping itu, beliau juga mengikuti kursus pendidikan sehingga beliau

⁷ R. Bambang Widodo, *Ki Hadjar Dewantara : Pemikiran dan Perjuangannya*, (Hal Jakarta, Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) hal 150 -153

mendapatkan akte mengajar guru Eropa dalam pendidikan Paedagogie.⁸

Kedua tokoh yang disebutkan di atas merupakan tokoh pembaharuan pendidikan di Indonesia. K.H Ahmad Dahlan memulai dengan mendirikan sekolah pada Desember 1911 di ruang tamu beliau. Sekolah ini yang merupakan jawaban dari kegelisahan KH Ahmad Dahlan atas pendidikan umat Islam pada waktu itu yang dinilai beliau sangat kurang relevan dalam mendukung kemerdekaan Indonesia. Sehingga, beliau mendirikan sekolah yang menggabungkan pelajaran umum dan pelajaran agama Islam dengan menggunakan sistem Barat.

Kisah antara KH Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara dikemas dengan menarik dalam sebuah novel biografi yang berjudul Dahlan dan Sang Guru. Kedua novel tersebut ditulis oleh penulis yang sama yaitu Haidar Musyafa. Kedua novel biografi ini menceritakan kurang lebih mengenai kisah dari KH Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara. Sehingga, hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti mengenai Konsep Pendidikan Islam karena kedua novel ini menceritakan kisah KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah yang diawali dengan mendirikan

⁸ *Ibid* Hal 154-158

sekolah yang itu merupakan gabungan dari sistem sekolah barat dan timur pada waktu itu, kemudian kisah dari Ki Hadjar diceritakan dalam novel Sang Guru yang menceritakan Ki Hadjar Dewantara mendirikan Taman Siswa sekembalinya dari pengasingan di Belanda.

Kedua tokoh ini mempunyai latar belakang Pendidikan Islam yang tinggi. Yang menjadi menarik dari keduanya adalah juga mendirikan lembaga yang berfokus pada kemajuan pendidikan di Indonesia, tetapi melalui jalur yang berbeda. Disamping itu, Ki Hadjar Dewantara mendirikan Taman Siswa juga karena saran dari KH Ahmad Dahlan sehingga ada keterikatan antara keduanya. Dengan mengangkat pemikiran kedua tokoh ini tentang konsep Pendidikan Islam karena KH Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara memberikan nafas pembaharuan pendidikan di Indonesia. KH Ahmad Dahlan berjuang melalui Muhammadiyah pada 1912 baru selang 10 tahun Ki Hadjar Dewantara berjuang melalui Taman Siswa.

Pada era kemajuan iptek ini, perubahan global semakin cepat terjadi dengan adanya kemajuan-kemajuan dari negara maju di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan iptek ini mendorong semakin lajunya proses globalisasi. Salah satu contohnya adalah televisi, dengan antena parabola merupakan media global yang mendorong terciptanya

globalisasi penyiaran berita, budaya, dan pengetahuan secara internasional yang tidak mengenal batas ruang dan waktu.

Kenyataan semacam itu akan mempengaruhi nilai, sikap, atau tingkah laku kehidupan individu dan masyarakat. Hasil studi yang dilakukan oleh Inkeles dan Smith di enam negara sedang berkembang (Argentina, Bangladesh, Chili, India, Israel, dan Nigeria) serta pernyataan Naisbitt dan Aburdene, sebagaimana dikemukakan terdahulu menunjukkan bahwa ada beberapa nilai, sikap, dan tingkah laku individu dan masyarakat modern yang kongruen (sejalan) dengan ajaran agama Islam dan mendukung keberhasilan pembangunan. Ada pula nilai dan sikap modernitas yang tidak kongruen (berlawanan) dengan ajaran Islam sekaligus tidak mendukung keberhasilan pembangunan, misalnya lemahnya keyakinan keagamaan, sikap individualistis, materealistis, dan hedonistis. Nilai - nilai dan sikap yang negatif itu muncul bersamaan dengan nilai dan sikap positif lainnya, yang sudah barang tentu merupakan ancaman bagi terwujudnya cita - cita pembangunan bangsa.⁹

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya; 2012) hlm. 85-86

Perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah. Mochtar Buchori mengatakan misalnya menilai kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya mempraktikkan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimakah konsep Pendidikan Islam Ki Hadjar Dewantara dalam novel Sang Guru?
2. Bagaimanakah konsep Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan dalam novel Dahlan?
3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan konsep Pendidikan Islam Ki Hadjar Dewantara dalam novel Sang Guru dan KH Ahmad Dahlan dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan konsep Pendidikan Islam Ki Hadjar Dewantara dalam novel Sang Guru Karya Haidar Musyafa.

- b. Mendeskripsikan konsep Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa
- c. Mengetahui persamaan dan perbedaan konsep Pendidikan Islam Ki Hadjar Dewantara dalam novel Sang Guru dan KH Ahmad Dahlan dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis Akademik
Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan tentang Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara
- b. Kegunaan Praktis
 - 1) Bagi peneliti: sebagai bahan kajian untuk merumuskan kembali konsep Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara
 - 2) Bagi pemerhati pendidikan: untuk memberikan informasi dan wawasan kepada para peneliti pendidikan tentang konsep Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahan dan Ki Hadjar Dewantara dalam novel Dahlan dan Sang Guru.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tema atau judul penelitian. Berikut ini adalah penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan

1. Skripsi Ahmad Wahyudi yang berjudul Studi Komparatif Pendidikan karakter Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara, dalam skripsi tersebut menerangkan konsep maupun contoh perilaku yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter menurut KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara yang kemudian di narasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di kemendikbud.

Dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan bahwa KH Ahmad Dahlan menunjukkan dua tindakan sekaligus; memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda atau sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri, dimana agama dan pengetahuan umum diajarkan bersama-sama. KH Ahmad Dahlan selalu berpegang pada prinsip-prinsip: 1) Memahami ajaran Islam itu langsung dari sumbernya hanya Al-Qur'an dan Al-Sunnah; 2) untuk dapat memahaminya dengan tepat harus menggunakan akal yang sehat sesuai dengan jiwa

agama Islam. Adapun model yang digunakan oleh KH Ahmad Dahlan ada tiga bagian yaitu: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*. Ki Hajar Dewantara menanamkan karakter yaitu bulatnya jiwa manusia sebagai jiwa yang berasas hukum kebatinan yang memiliki kecerdasan budi pekerti. Tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai melalui satu jalur saja yaitu alam perguruan, akan tetapi ada faktor lain seperti alam keluarga, alam lingkungan, dan alam pribadi anak yang dapat menentukan keberhasilan seorang anak dalam pendidikan. Alam keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan dan memberikan budi pekerti, agama, dan laku sosial. Perguruan/Sekolah sebagai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan keterampilan. Alam kemasyarakatan sebagai tempat anak berlatih membentuk watak kepribadiannya. Dasar pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah usaha untuk menghidupkan, mengubah, dan menggembarakan perasaan kesosialan seorang anak.

Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan yang akan peneliti dilaksanakan, yaitu mengkaji tokoh KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara. Perbedaannya adalah pendidikan karakter

sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan adalah mengenai konsep pendidikan Islam.¹⁰

2. Skripsi saudara Syaifur Rohman yang berjudul Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara). Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa: (1) antara K.H Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara masing-masing memiliki konsep pendidikan yang mengandung muatan humanisme, yaitu proses pendidikan yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi di dalam diri mereka sehingga hakekat pendidikan adalah mengarahkan potensi tersebut agar lebih bermanfaat bagi manusia. Konsep pendidikan dari kedua tokoh ini memiliki ciri khas masing-masing yang salah satunya disebabkan oleh latar belakang pendidikan mereka. Ciri khas dari konsep pendidikan KH Ahmad Dahlan adalah adanya muatan teologi dalam mengartikan pendidikan, serta dalam proses pendidikan, sedangkan Ki Hajar Dewantara lebih dipengaruhi teori – teori psikologi perkembangan. Kedua tokoh ini memiliki kesamaan pemikiran yang tertuang

¹⁰ Ahmad Wahyudi, Studi Komparatif Pendidikan Karakter Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantar, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015

dalam konsep pendidikannya, diantaranya adalah tentang hakekat pendidikan, dan tujuan pendidikan, sedangkan perbedaan diantara keduanya terdapat pada dasar-dasar pelaksanaan pendidikan dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan. K.H Ahmad Dahlan menggunakan metode klasikal sedangkan Ki Hajar Dewantara menggunakan metode among. Masing – masing dari metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya.¹¹

3. Skripsi saudara Miss Khorha surorot yang berjudul Rekonstruksi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam Novel “Sang Pencerah” Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Pendidikan Islam). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berlatar pada novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral.

Hasil dari penelitian ini adalah rekonstruksi pemikiran pendidikan K.H Ahmad Dahlan dalam novel “*Sang pencerah*” terdapat; 1) Rekonstruksi tentang keimanan/aqidah yaitu: (a) yasinan, (b) memberi sesajen di kuburan, (c) Ruwatan, (d) Nyadran. 2) Rekonstruksi tentang syari’ah yaitu: (a) mengubah arah kiblat (b) menikah. 3) Rekonstruksi

¹¹ Syaifur Rohman, Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara), *Skripsi*, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013

tentang akhlak yaitu: (a) menolong orang miskin, (b) bermain biola. 4) Rekonstruksi tentang muamalah yaitu: (a) mengajar di Kweek School, (b) Belajar, (c) mendirikan organisasi. Kontribusi pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah* memberikan pencerahan mengenai pelaksanaan ajaran agama Islam kepada masyarakat, agar bisa membedakan antara agama dan ritual.¹²

4. Skripsi Lasmin yang berjudul Konsep Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan , skripsi ini merupakan penelitian *Library Research* atau disebut penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis kritis. Dalam pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan menganalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu berupa data-data tertulis.

Dari hasil penelitian dapat disampaikan bahwasannya konsep pendidikan islam KH Ahmad Dahlan meliputi: a) pendidikan moral, akhlak yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang

¹² Miss Khorha surorot, Rekonstruksi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam Novel “Sang Pencerah” Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Pendidikan Islam), *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2012

baik berdasarkan Al-Quran dan AS-Sunnah. b) Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang bekesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat. c) pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha menumbuhkan kesedihan dan keinginan hidup bermasyarakat. Menanamkan kepekaan sosial kepada peserta didik terhadap persoalan-persoalan sosial yang menimpa sesama manusia tanpa membedakan suku, ras, dan agama.¹³

5. Jurnal Siti Shafa Marwah, makhmud Syafe'I, Elan Sumarna yang berjudul relevansi Konsep Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam.

Tulisan ini memaparkan tentang ada tidaknya relevansi atas konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan dalam Islam. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis Ki Hadjar Dewantara dan konsep Pendidikan dalam Islam. Dalam hal ini, akan

¹³ Lasmin, *Konsep Pendidikan Islam* KH Ahmad Dahlan, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014 hal xiv

terlihat ada tidaknya hubungan yang relevan atas kedua konsep tersebut. Setelah diteliti, ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa lima dari enam komponen yang sudah diteliti dari konsep pendidikan ini, memiliki hubungan yang relevan. Dengan begitu, melalui hasil penelitian ini menandakan bahwa turunnya kualitas anak yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, bukan disebabkan oleh konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang tidak memiliki nilai keagamaan di dalamnya, tetapi hal ini disebabkan oleh pelaksanaan pendidikan yang belum bisa mempraktekan konsep pendidikan Ki hadjar Dewantara secara baik dan benar. Maka dari itu, berdasarkan hasil penelitian ini, pemerintah Indonesia perlu menata ulang kinerja seluruh pelaksanaan pendidikan agar sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara.¹⁴

E. Landasan Teori

1. Studi Komparatif

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, studi memiliki arti: kajian, telaah, penelitian dan

¹⁴ Siti Shafa dkk, “Relevansi Konsep Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam”, dalam jurnal Tarbawy Universitas Pendidikan Indonesia, vol. 5, No. 1, (2018) hal 14

penyelidikan ilmiah.¹⁵ Sedangkan, komparatif memiliki arti berkenaan atau berdasarkan perbandingan¹⁶. Studi komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Pada penelitian ini, variabelnya masih mandiri, tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda.

Metode komparatif yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik kedalam konklusi baru. Komparatif sendiri berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini, peneliti bermaksud untuk menarik sebuah kesimpulan dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan serta perbedaan ide dari KH Ahmad Dahlan dan

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011), hm. 860.

¹⁶ *Ibid*, hlm 453

Ki Hajar Dewantara. Menurut Winarno Surahmad, metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan¹⁷.

2. Pendidikan Islam

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing – masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal: pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹⁸

Muhammad Hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang

¹⁷ Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Penelitian*, (Bandung Trasito, 1994), hlm 105.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta : Kencana, 2014), hal 4

diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.¹⁹ Sementara itu, Omar Muhammad At-Taumi Asy-Syaibani sebagaimana dikutip oleh M.Arifin, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan masyarakat dan kehidupan di alam sekitarnya.²⁰

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengerahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan, secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Apabila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler.²¹ Esensi dan potensi dinamis dalam setiap diri

¹⁹ Mohammad Djazaman, *Konsep Pendidikan Islam, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume 1*, tahun 2009, hlm 90

²⁰ M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), hlm.15

²¹ Ibid hlm 22

manusia itu terletak pada keimanan dan keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak dan pengalamannya. Keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional Pendidikan Islam.

B. Materi Pendidikan Islam

Dalam proses belajar mengajar, materi atau bahan pengajaran merupakan faktor yang penting karena materi merupakan isi atau bahan pengajaran yang akan di transfer oleh guru kepada siswa dalam proses pendidikan. Materi atau bahan pengajaran merupakan bagian dari kurikulum yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, karena didalamnya terkandung nilai-nilai yang dianggap perlu untuk dimiliki oleh anak didik. Materi ini harus dikuasi oleh pendidik, sebab jika tidak akan menimbulkan kesulitan-keulitan dalam proses mengajar.

Materi pendidikan Islam secara garis besar mempunyai ruang lingkup mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dan dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, agar pendidikan ini dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan dan yang dicita-citakan, maka materi yang disampaikan haruslah disusun dengan sedemikian rupa sehingga mudah diterima dan diterapkan oleh peserta didik.

Landasan atau fondasi dalam pendidikan Islam tidak lain adalah AL-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Landasan ini dapat dikembangkan menjadi *ijma'*, *qiyas*, *mashalah mursalah*, *syadzu al-zari'ah*, *'urf* dan *istihsan* atau lainnya. Semua itu dilakukan karena pendidikan menyangkut ruang lingkup muamalah.²²

Menurut Said Ismail Ali berpendapat bahwa dasar ideal pendidikan Islam terdiri atas aneka macam, yaitu Al-Qur'an, Sunnah Nabi, kata-kata sahabat, kemasyarakatan atau umat (sosial), nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat, dan hasil pemikiran para pemikir Islam.²³

Ada 3 landasan atau pilar dari pendidikan Islam yaitu :

1. Pilar Tauhid

Dalam bahasa arab, *tuhid* berarti beriman pada ke-Esaan Allah SWT, *al-iman bi wahdaniyatillah* atau monotheism. Iman berarti pengetahuan (*knowledge*), percaya (*belief*, *faith*), dan yakin tanpa bayangan keraguan (*to be convinced beyond the least shadow of doubt*).

²² Djumeransyah Indar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang : IAIN Sunan Ampel, 1988), hal 40

²³ Muhaimin, dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: kajian filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung : Triganda Karya, 1993) hal 145

Dengan demikian, Iman adalah kepercayaan yang teguh yang timbul akibat pengetahuan dan keyakinan. Adapun orang yang mengetahui, dan percaya mantap kepada Allah SWT disebut *mukmin*. Rasa iman ini akan menuntun orang tersebut untuk bersikap taat, tunduk, patuh, pasrah, dan takwa kepada Allah SWT. Orang dengan karakteristik seperti ini disebut sebagai *Muslim*.

2. Pilar Akhlak

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *akhlaaq*, berakar dari *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *mukhlaq* (yang diciptakan), dan *khaliq* (penciptaa). Dari persamaan kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian teriptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Pencipta) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki jika tindakan dan perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Pencipta), sehingga akhlak tidak saja merupakan norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan

Allah SWT, namun juga alam semesta sekalipun.

3. Teori Fitrah

Fitrah berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman dan tauhid serta perilaku suci. Dalam pertumbuhannya, manusia itu sendirilah yang harus berupaya mengarahkan *fitrah* tersebut pada iman atau *tauhid* melalui faktor pendidikan, pergaulan dan lingkungan yang kondusif. Bila beberapa faktor tadi gagal dalam menumbuhkembangkan *fitrah* manusia, maka dikatakan bahwa *fitrah* tersebut dalam keadaan tertutup, yang dapat dibuka kembali bila faktor-faktor tadi mendukungnya. Sebagai bentuk potensi, *fitrah* dengan sendirinya memerlukan aktualisasi atau pengembangan lebih lanjut. Tanpa aktualisasi, *fitrah* dapat tertutupi oleh 'polusi' yang dapat membuat manusia berpaling dari kebenaran. Meski setiap orang memiliki kecenderungan ini tidak serta merta secara aktual berwujud dalam kenyataan. Karena itu, *fitrahi* bisa *yazid wa yanqsuh* atau bisa tambah juga bisa kurang. Tambah, karena faktor pembinaan dan pendidikan yang

kondusif, dan kurang, karena faktor-faktor negatif yang mempengaruhi.²⁴

Dari pilar tersebut ada beberapa materi dalam pendidikan agama Islam yaitu :

1. Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam

2. Akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (akhlak akrimah) yang harus diikuti dan sifat tercela yang harus dihindari.

3. Aspek Al-Quran dan Hadits

Dalam aspek ini menjelaskan ayat dalam Al-Quran dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadits Nabi Muhammad SAW

4. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

5. Tarikh

²⁴ Abd. Rochman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam : Paradigma baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2011) Hal 37-47

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.²⁵

C. Metode pendidikan Islam

Menurut Tasman Hamami, metode merupakan cara atau jalan yang dipilih atau dilalui dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.²⁶

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa metode adalah semua cara yang digunakan untuk mendidik. Definisi yang dikemukakan Ahmad Tafsir ini menunjukkan pengertian metode dalam arti luas. Karenanya, segala cara yang dilakukan sebagai upaya mendidik, misalnya mengajar, dikategorisasikan sebagai metode pendidikan.²⁷

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mengemukakan metode pendidikan bukanlah sekedar upaya yang dilakukan guru secara

²⁵ Depdiknas Jenderal Direktorat Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta : Depdiknas 2004) hal18

²⁶ Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2008) hal 285

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008) hal 131

terarah untuk memantau materi yang diajarkannya sesuai ciri-ciri yang ada dalam diri murid. Tetapi, metode pendidikan juga lebih diletakan pada upaya untuk menolong murid agar mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan. Dengan terciptanya suasana lingkungan yang sesuai, murid dapat mengambil sikap dan nilai-nilai yang telah diajarkan guru.²⁸

KH Ahmad Dahlan dikenal dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dalam salah satu aspek yang ditawarkan olehnya adalah aspek teknik, ialah yang berkaitan dengan cara-cara penyelenggaraan pendidikan. R. Sosrosoegondo, sekretaris II Budi Utomo yang sekaligus sahabat KH Ahmad Dahlan, mengemukakan bahwa cara yang ditempuh KH Ahmad Dahlan dalam mengelola lembaga pendidikan mengikuti dua alur pemikiran. *Pertama*, perbaiki cara belajar di pondok pesantren dengan menggunakan fasilitas belajar sekolah umum dan mengajarkan pengetahuan umum sederajat dengan sekolah-sekolah gubernemen (sekolah pemerintah). *Kedua*,

²⁸ Omar Muhammad al-toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) hal 48

memasukkan pendidikan agama ke sekolah-sekolah umum.²⁹

Dalam proses pendidikan, metode memegang peranan penting. Apabila metode dipahami secara sempit maka terlihat hanya menyangkut mata pelajaran yang akan diajarkan dan bagaimana mengelola tipologi mengajar yang terbatas. Sedangkan secara luas, metode ini menyangkut berbagai nilai yang akan ditegakan seperti nilai mata pelajaran, nilai sikap, karakter yang akan dibangun, pengaruh kehidupan, nilai-nilai masyarakat dan semua masalah yang berkaitan dengan situasi khusus tertentu.³⁰

D. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak

²⁹ Suwarno, *Pembaharuan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2016) hal 62

³⁰ Roestiyah, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998) hal 68.

mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³¹

Dari tujuan tersebut, dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pendidikan Islam, yaitu :

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap agama Islam.
- 3) Dimensi penghayatan atau pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- 4) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 78

dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sejalan dengan uraian di atas, Athiyah al-Abrasyi mengungkapkan bahwa terdapat lima tujuan asasi pendidikan Islam. *Pertama*, membentuk akhlak mulia. Menurutnya pembentukan akhlak mulia merupakan ruh dari pendidikan Islam. Hal ini selaras dengan tujuan diutusnya Rasulullah ke dunia ini, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. *Kedua*, bekal kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja, tetapi juga tidak pada keduniaan semata. Pendidikan Islam memberikan perhatian seimbang pada keduanya.

Ketiga, menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) dan memuaskan rasa ingin tahu (*curiosity*). *Keempat*, menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia. *Kelima*, persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, bahwa

pendidikan Islam tidak hanya pada pembentukan akhlak, namun juga bertujuan memberikan bekal ilmu-ilmu keduniaan kepada peserta didik. Bekal tersebut berupa keahlian-keahlian spesifik yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk turut serta bersaing dalam kehidupan.³²

Membahas mengenai Pendidikan KH Ahmad Dahlan tak akan bisa lepas dari Muhammadiyah dengan pendidikannya. KH Ahmad Dahlan mengungkapkan Rumusan Pembaruan Pendidikan Islam yang meliputi dua aspek yaitu: aspek cita-cita & aspek teknik. Aspek cita-cita ini meliputi tujuan dan aspek teknik meliputi metode dan proses pembelajaran. Dalam aspek cita-cita, ia ingin membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia, alim dalam agama, memiliki pandangan atau wawasan yang luas dan paham soal ilmu keduniawian, serta cakap dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Dengan bahasa sederhana, cita-cita KH Ahmad Dahlan adalah terbentuknya orang alim tapi intelek, dalam hal

³² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: bumi Aksara, 2015), hlm 164-166

ini bisa ulama yang intelek atau intelek yang mendalami agama.³³

Tujuan pendidikan akan sama dengan gambaran manusia terbaik menurut orang tertentu. Mungkin saja seseorang tidak mampu melukiskan dengan kata-kata tentang bagaimana manusia yang baik yang ia maksud. Sekalipun demikian tetap saja ia menginginkan tujuan pendidikan itu haruslah manusia terbaik. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia. Manusia menginginkan semua manusia, termasuk anak keturunannya, menjadi manusia yang baik. Sampai di sini tidaklah ada perbedaan antar seseorang dengan orang lain.³⁴

Lulusan yang diharapkan ialah lulusan yang merupakan manusia terbaik. Cirinya ukup dua saja yaitu (1) mampu hidup tenang dan (2) produktif dalam kehidupan bersama. Dua ciri itu masih terlalu umum sehingga program pendidikan agak sulit didesain untuk mencapai dua tujuan itu. Jika dirinci lebih jauh maka kita

³³ Suwarno, *Pembaharuan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2016) hal 62

³⁴ Ahmad tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* , (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010) hal 76

akan memiliki tiga ciri sebagai berikut : *pertama*, badan sehat serta kuat. *Kedua*, otaknya cerdas serta pandai. *Ketiga*, ketiga lulusan mesti beriman kuat.

Dari tiga ciri tersebut kita bisa lebih rinci untuk merumuskan tujuan pendidikan : *pertama*, lulusan harus berdisiplin tinggi. *Kedua*, lulusan harus memiliki sifat jujur. *Ketiga*, lulusan harus kreatif. *Keempat*, lulusan harus ulet. *Kelima*, lulusan harus berdaya saing tinggi. *Keenam*, lulusan harus mampu hidup berdampingan dengan orang lain. *Ketujuh*, lulusan harus demokratis. *Kedelapan*, lulusan harus menghargai waktu. *Kesembilan*, lulusan harus memiliki kemampuan pengendalian diri yang tinggi. Kesembilan karakter ini harus ada dalam lulusan di lembaga pendidikan Islam.³⁵

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan sifat penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan memfokuskan kajian ilmiah terhadap literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian.

³⁵ Ibid hal 79-83

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai keterangan suatu variable dan tema tertentu serta keadaan yang ada yaitu keadaan yang terdapat pada saat penelitian.³⁶ Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai obyek untuk analisisnya.³⁷ Peneliti menganalisis muatan isi literatur-literatur mengenai konsep Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara dalam novel Dahlan dan novel Sang Guru karya Haidar Musyafa.

Sifat penelitian yang peneliti gunakan adalah analisis komparatif, maksudnya adalah bersifat menganalisa suatu masalah, lalu melakukan analisis secara ilmiah kemudian membandingkan pendapat kedua tokoh (KH Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara) tentang konsep Pendidikan Islam guna dicari persamaan dan

³⁶ Mukhtar & Erna Widodo, *Kontruksi ke Araha Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta : Auyrous, 2000) hal.5.

³⁷ Dosen Jurusan PAI, *Panduan Penelitian Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017) hal.20

perbedaannya, sehingga didapatkan suatu gambaran masalah dan landasan kesimpulan.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan seseorang peneliti untuk memperoleh bahan-bahan yang dapat mendukung penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan yang diinginkan. Metode yang peneliti gunakan adalah metode dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.³⁸ Dalam penelitian ini menggunakan jenis dua sumber data yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Premier

Data premier merupakan data utama yang digunakan dalam kajian ini. Ada dua data premier yang akan peneliti bahas pada penelitian ini yaitu :

- 1) Novel “Dahlan” karya Haidar Musyafa yang menceritakan tentang KH Ahmad Dahlan.
- 2) Novel “Sang Guru” karya Haidar Musya yang menceritakan tentang Ki Hadjar Dewantara.

b. Data Sekunder

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013) hal.221-222

Data sekunder merupakan data pendukung untuk memperkuat data primer pada penelitian ini. Pada data sekunder ini, peneliti menggunakan metode wawancara yaitu salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.³⁹ Dalam data sekunder ini peneliti akan mewawancarai penulis dari kedua novel tersebut yaitu Haidar Musyafa.

3. Analisis Data

Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Sedangkan analisis data kualitatif adalah upaya untuk mengungkap makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai klasifikasi tertentu.⁴⁰

Dalam penelitian kualitatif, analisisnya –bersifat naratif kualitatif, mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak dinantikan sampai semua data terkumpul, tetapi dilakukan secara berangsur selesai mendapat sekumpulan data. Kemudian, penafsirannya

³⁹ Ibid, hal. 216

⁴⁰ Akif Khilmayah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Samudra Biru, 2016) hal.330-331

diarahkan pada menemukan esensi atau hal-hal mendasar dari kenyataan.⁴¹

Karena penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dimana menggunakan teks dan Bahasa, maka peneliti menggunakan metode analisis *Content Analysis* (analisis isi), yaitu pengolahan data dengan cara pemilihan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Prosedurnya dasar pembuatan dan rancangan penelitian dan pelaksanaan studi analisis isi terdiri dari atas 6 tahapan langkah, yaitu (1) merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya, (2) melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah terpilih (3) pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis, (4) pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean, (5) pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data, dan (6) interpretasi/penafsiran data yang diperoleh.⁴² Selanjutnya, dikategorikan dengan data sejenis dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga apada akhirnya digunakan sebagai langkah

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013) hal.289

⁴² <https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>

penarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman perembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Karena skripsi ini merupakan kajian pemikiran tokoh yang dituangkan dalam novel, maka sebelum membahas buah pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam novel Sang Guru dan KH Ahmad Dahlan dalam novel

Dahlan karya Haidar Musyafaterlebih dahulu perlu dikemukakan gambaran besar novel secara singkat. Hal ini dituangkan dalam bab II. Bagian ini membicarakan biografi penulis kedua novel yaitu Haidar Musyafa, kemudian membahas gambaran umum dari masing-masing novel, latar belakang penulisan novel serta tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel.

Setelah menguraikan gambaran umum di Bab II, pada bagian selanjutnya, yaitu Bab III difokuskan pada pemaparan konsep Pendidikan Islam KI Hadjar Dewantara dalam novel Sang Guru dan KH Ahmad Dahlan dalam novel Dahlan. Selain itu, pada bagian ini juga dibahas persamaan dan perbedaan dari Konsep Pendidikan KI Hadjar Dewantara dalam novel Sang Guru dan KH Ahmad Dahlan dalam novel Dahlan menggunakan analisis komparasi atau perbandingan.

Adapun bagian terakhir bagian inti skripsi ini adalah bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap Konsep pendidikan agama Islam Ki Hadjar Dewantara dalam novel Sang Guru dan Kh Ahmad Dahlan dalam novel Dahlan, kesimpulan yang bisa di ambil adalah

1. Pendidikan Islam Ki Hadjar Dewantara dalam novel Sang Guru .

Konsep pendidikan Islam yang dibawa oleh Ki hadjar Dewantara tidak dijelaskan secara jelas yang meunjukkan pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan Islam. Namun demikian, di dalam pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam novel sang guru memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Yang paling menonjol adalah materi yang diajarkan adalah mengenai budi pekerti yang sama dengan materi akhlak di dalam Islam.

Pendidikan Ki Hadjar Dewantara ini dipengaruhi oleh teori pendidikan barat ketika ia di asingkan di negeri Belanda, akan tetapi meskipun demikian tidak menghilangkan nilai-nilai religius di dalam pendidikan Ki hadjar Dewantara.

Tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara dipengaruhi oleh masyarakat Hindia Belanda yang

pada waktu itu belum merdeka, sehingga pendidikan Ki Hadjar Dewantara ini ingin menjadikan masyarakat pribumi sebagai masyarakat yang bebas dan merdeka.

2. Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan dalam novel Dahlan

Pendidikan KH Ahmad Dahlan dalam pendidikannya menggunakan kurikulum pendidikan Islam yang ia padukan dengan kurikulum pendidikan milik Governemen Hindia Belanda pada waktu itu. Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan mengutamakan metode *hiwar* atau dialog antara guru dan murid.

KH Ahmad Dahlan mendirikan sekolah sebagai bentuk keprihatinan terhadap masyarakat Hindia Belanda pada waktu itu terlebih umat Islam karena mereka menjadi umat yang tertinggal tujuannya adalah agar umat Islam di Hindia menjadi umat yang berkemajuan.

3. Pesamaan dan perbedaan konsep Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara dalam novel Dahlan dan Sang Guru

Hasil dari penelitian konsep pendidikan agama Islam dari kedua tokoh peneliti menemukan beberapa persamaan di antaranya :

- a. Keluarga

Pendidikan yang dibawa oleh kedua tokoh memiliki dasar yang sama yaitu keluarga. Ki Hadjar Dewantara menjadikan keluarga sebagai sumber belajar, sedangkan KH Ahmad Dahlan menjadi agar hubungan antara guru dan murid ini memiliki peran seperti dalam keluarga.

b. Menguasai kognitif, afektif dan psikomotor.

Pendidikan yang dibawa oleh kedua tokoh dari sisi materi dan metode mereka mengedepankan agar siswa mereka tidak hanya mampu mengetahui secara kognitif, akan tetapi juga mampu memahami secara afektif dan psikomotorik yang ditunjukkan dengan praktek langsung atau dengan baeramal

c. Tujuan pendidikan

Dari sisi tujuan, kedua tokoh memiliki hal yang sama dalam tujuan. Ki Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan peduli terhadap masyarakat yang tidak bisa mendapat pendidikan yang layak, dengan mendirikan sekolah mereka ingin masyarakat mendapatkan pendidikan yang layak.

Sudah semestinya pendidikan untuk menciptakan generasi terbai, Ki Hadjar Dewantara dan KH Ahmad Dahlan tentu saja ingin menjadikan pendidikan sebagai cara untuk

mewujudkan generasi masyarakat yang maju dan menjadi manusia yang terbaik.

Sedangkan perbedaan dari kedua tokoh tersebut peneliti dapat menyimpulkan :

a. KI Hadjar Dewantara

Konsep pendidikan agama Islam oleh Ki Hadjar Dewantara tidak dijelaskan secara jelas, akan tetapi ada nilai-nilai Islam yang religius dalam pendidikannya.

KI Hadjar Dewantara menjadikan pendidikan sebagai jalan perjuangannya, sebelumnya ia berjuang melalui politik dan jurnalistik.

Pendidikan Ki Hadjar Dewantara meniru pendidikan barat yang ia terapkan di Tamansiswa.

b. KH Ahmad Dahlan

Konsep pendidikan agama Islam KH Ahmad Dahlan sudah dijelaskan sejak ia mendirikan sekolah. Karena sejak awal KH Ahmad Dahlan menjadikan pendidikan sebagai jalan perjuangannya.

KH Ahmad Dahlan menggabungkan antara kurikulum pendidikan agama Islam pada waktu itu dengan kurikulum umum yang diajarkan di sekolah milik Belanda.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa saran yang hendak peneliti ajukan. Untuk penyusunan penelitian selanjutnya semoga penyusunan karya ilmiah selanjutnya bisa lebih baik lagi. Ki Hadajar Dewanta dan KH Ahmad Dahlan memiliki konsep pendidikan yang sangat matang dan visioner untuk kita terapkan di Indonesia, tidak perlu seluruhnya melihat ke barat. Kita memiliki kedua tokoh pendidikan yang sangat hebat, harapan ke depan karya-karya ilmiah mengenai mereka berdua bisa lebih di kembangkan untuk pendidikan Indonesia yang lebih baik.

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menemukan sumber tentang Ki Hadjar sangat banyak, akan tetapi untuk KH Ahmad Dahlan masih sangat terbatas, mungkin alangkah lebih baik lagi ke depan konsep pendidikan tentang KH Ahmad Dahlan lebih dalam.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan maupun pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki.

Dengan kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Terakhir penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih, baik tenaga, pikiran, dan doa dalam penelitian maupun penulisan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang berkenan untuk membaca



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu'thi, *K.H. Ahmad Dahlan*, Jakarta : Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015
- Abd. Rochman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam : Paradigma baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2011
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008
- Ahmad Wahyudi, *Studi Komparatif Pendidikan Karakter Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantar*, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015
- Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Samudra Biru, 2016
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta : Kencana, 2014
- Biyanto, *Islam berkemajuan untuk Peradaban Dunia*, Bandung, Mizan, 2015
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2011

Depdiknas Jenderal Direktorat Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta : Depdiknas 2004

Djumeransyah Indar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang : IAIN Sunan Ampel, 1988

Dosen Jurusan PAI, *Panduan Penelitian Skripsi*, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017

Farid Setiawan, *Geneologi dan Modernisasi Sistem Pendidikan Muhammadiyah 1912-1942*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah 2015

Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1991

Haidar Musyafa, *Dahlan* (Tangerang : Javanca, 2017)

Haidar Musyafa, *Sang Guru*, (Bandung : Imania, 2015)

<https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Bandung : Mizan, 2008

Lasmin, Konep Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014

M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1987)

Miss Khorha surorot, Rekonstruksi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam Novel “Sang Pencerah” Karya

- Akmal Nasery Basral (Kajian Pendidikan Islam), *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2012
- Mohammad Djazaman, *Konsep Pendidikan Islam, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume 1*, tahun 2009
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya; 2012)
- Muhaimin, dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: kajian filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung : Triganda Karya, 1993
- Mohammad Djazaman, *Konsep Pendidikan Islam, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume 1*, tahun 2009
- Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1979
Winarnp Surahmad, *Dasar dan Teknik Penelitian*, (Bandung Trasito, 1994)
- Mukhtar & Erna Widodo, *Kontruksi ke Araha Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta : Auyrous, 2000
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013
- Omar Muhammad al-toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979
- R. Bambang Widodo, *Ki Hadjar Dewantara : Pemikiran dan Perjuangannya*, Jakarta: Museum

Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal
Kbudayaan kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan, 2017)

- Roestiyah, *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998
- Shubi Mahmashony Harimurti, *Jejak jeak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah 2019
- Siti Shafa dkk, “Relevansi Konsep Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam”, dalam jurnal Tarbawy Universitas Pendidikan Indonesia, vol. 5, No. 1, 2018
- Suwarno, *Pembaruan Pendidikan Islam Sayyid Ahmad Khan dan KH Ahmad Dahlan*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2016
- Syaifur Rohman, Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Ki Hadjar Dewantara), *Skripsi*, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013
- Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta : Pustaka Book Publishar, 2008
- Winarnp Surahmad, *Dasar dan Teknik Penelitian*, (Bandung : Trasito, 1994
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: bumi Aksara, 2015

LAMPIRAN-LAMPIRAN



SANG BURU

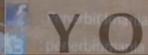
Keras tapi tidak kasar. Demikianlah ciri khas dari kepribadian Ki Hadjar Dewantara yang diakui oleh teman-teman seperjuangannya. Kesetiiaannya pada sikap dan idealismenya selalu tergambar jelas dalam setiap tindakan dan kiprahnya. Meskipun secara fisik terlihat ringkih, tapi semangat juangnya menggelora. Pidato-pidatonya yang lantang dan penuh *ghirah*, menjadi pembangkit persatuan rakyat Indonesia. Meskipun berulang kali ditangkap dan dipenjara, tapi semangatnya untuk membela kepentingan jelata tak kunjung padam. Semakin ditekan oleh penjajah, maka laki-laki trah Puro Pakualaman itu akan semakin keras menyatakan permusuhan dengan bangsa koloni itu. Pada saat Indische Partij (IP)—partai politik yang didirikan bersama Douwes Dekker dan Tjipto Mangoenkoesoemo—diberedel oleh Pemerintah Belanda pada 1912 dia tidak kehilangan asa. Justru hal itu membuatnya semakin berani mengolok-olok komunitas rambut pirang yang saat itu menjadi pemangku kekuasaan tanah leluhurnya.

Setelah kembali dari pengasingan, pada tahun 1919, Ki Hadjar Dewantara mulai tertarik untuk menjadikan pendidikan sebagai alat perjuangan meraih kemerdekaan Indonesia. Berangkat dari impian dan cita-cita luhurnya itu, pada 3 Juli 1922 Ki Hadjar Dewantara dan teman-teman seperjuangannya mendirikan "Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa." Ia berjuang untuk memadukan model pendidikan barat dengan budaya-budaya yang ada di negerinya sendiri. Karena garis perjuangan yang dianut oleh Ki Hadjar Dewantara bersifat nonkooperatif terhadap pemerintah kolonial, maka dia tidak menerapkan kurikulum pendidikan Governemen Hindia Belanda di Tamansiswa. Sebab sejak awal Ki Hadjar Dewantara memang sudah meniatkan bahwa Tamansiswa akan dijadikan sebagai alat untuk melawan sistem pendidikan Governemen Hindia Belanda yang cenderung merusak moral generasi muda bangsa Indonesia.

"Tokoh pendidikan ini telah banyak dituturkan melalui berbagai kajian di luar novel. Kini saat kita menjumpai beliau melalui penuturan yang hidup."

—Surya Teja, Dalam *Dasar-dasar Pendidikan* Bestseller Nasional, Kencana, dan
Dalam *Galau Ngerti*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Distributor:

Mizan Media Utama
 @mizanmediautama



Haidar Musyafa

Dahlan

Sebuah Novel



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ia terlahir dengan nama Muhammad Darwis. Ayahnya, Kyai Abu Bakar, adalah seorang Ketib Amin di Masjid Gede Yogyakarta. Semenjak remaja ia sering bertanya: kenapa umat Islam begitu terpuruk dalam banyak hal? Saat itu ia berpikir umat Islam begitu terkungkung oleh hal-hal takhayul. Ia pernah mencoba bertanya dan memberontak, tetapi justru penolakan dan cacian yang didapatnya.

Keresahan batin mendorong Darwis menuntut ilmu setinggi-tingginya, hingga takdir melayarkannya ke Mekah. Di Mekah ia belajar pada banyak guru. Ia pun berguru kepada Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy, Imam Besar Masjidil Haram dari Sumatera, bersama teman seperjalanan dari Jombang: Hasyim Asy'ari. Di Mekah pula ia mendapat nama baru: Ahmad Dahlan. Sepulang dari Tanah Suci ia diangkat menjadi Ketib Amin Masjid Gede oleh Sultan Hamengkubuwana VII dan mendapat gelar Raden Ngabehi. Hasrat terpendam untuk memajukan umat Islam mengilhaminya mendirikan sebuah persyarikatan bernama Muhammadiyah. Ia bercita-cita Muhammadiyah bisa menjadi lokomotif perubahan bagi umat Islam di Nusantara.

Dahlan adalah sebuah novel langka yang membarbar kehidupan, pemikiran, dan perjuangan Kyai Haji Ahmad Dahlan, seorang ulama besar pemancang tonggak pembaharuan Islam di Nusantara.

"Novel ini dapat menjadi penggerak pikiran kaum muda untuk menjadi pelopor pembaruan, sebagaimana kehadiran Kyai Dahlan di pentas sejarah."

—Dr. Haedar Nashir, M.Si, Ketua Umum PP Muhammadiyah

"Pembaca tanpa terasa dibawa ke dalam suasana kehidupan keseharian Kyai Ahmad Dahlan."

—Prof. Dr. Abdul Munir Mulkan, penulis *Syekh Siti Jenar*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
JAVANICA





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax (0274) 519734
Website: <http://iik.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Sidiq Wahyu Oktavianto
Nomor Induk : 14410176
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester : X
Tahun Akademik : 2018/2019
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KI HAJAR DEWANTARA DALAM
NOVEL SANG GURU DAN KH AHMAD DAHLAN DALAM NOVEL
DAHLAN KARYA HAIDAR MUSYAFI

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 08 Maret 2019

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 08 Maret 2019

Moderator


Dr. H. Rofik, M.Ag.
NIP. 19650403 199303 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama mahasiswa : Sidiq Wahyu Oktavianto
 NIM : 14410176
 Pembimbing : Drs. H. Rofik, M.Ag
 Judul : Konsep Pendidikan Islam Ki Hadjar Dewantara dalam Novel Sang Guru dan KH Ahmad Dahlan dalam Novel Dahlan karya Haidar Musyafa (Studi Komparatif)
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No.	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1	8 Maret 2019	1	Proposal Skripsi	
2	16 Oktober 2019	2	BAB I	
3	20 Desember 2019	3	BAB II	
4	31 Maret 2020	4	BAB III	
5	20 April 2020	5	Revisi BAB III	
6	30 April 2020	6	BAB IV	
7	8 Mei 2020	7	Halaman awal dan lampiran	
8	11 Mei 2020	8	Semua bagian skripsi lengkap	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Mei 2020
 Pembimbing,

 Drs. H. Rofik, M.Ag
 NIP. 196504051993031002

SERTIFIKAT

No. OPAK-Dema-JINSuka VIII.2014

diberikan kepada:

Syafiq Wahyuni
sebagai

PESERTA

dalam kegiatan **Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan**
(OPAK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pada tanggal 21-23 Agustus 2014.

Yogyakarta, 26 Agustus 2014

Mengetahui,

Wakil Rektor III
Bid. Kemahasiswaan dan Kekerjasama
UIN Sunan Kalijaga

[Signature]
Dr. Makhidin, M.Ag
NIP. 19600716-199103 1 001

Presiden
Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
UIN Sunan Kalijaga

[Signature]
Syaifulin Ahrom A.
NIM 09250013

Ketua Panitia

[Signature]
Syaiful Ridg
NIM 11150073





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

Nama : SIDIQ WAHYU OKTAMANTO
diberikan kepada:
Nilai : 144.10176
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Sebagai Peserta

atas keberhasilannya mengikuti seluruh kegiatan
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2014/2015
(Tanggal 25 s.d. 27 Agustus 2014 (20 jam pelajaran))

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 2 September 2014
Wakil Rektor Bidang Kelembagaan dan Kerjasama

Dr. H. Mukhammad, M.Ag.
NIP. 19600716 1991031 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Email: ftk@uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

Sertifikat

Nomor : B-1950/Un.02/DT.1/PP.02/06/2017

Diberikan kepada:

Nama : SIDIQ WAHYU OKTAVIANTO
NIM : 14410176
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Munawwar Khalil, SS, M.Ag.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan/Magang II tanggal 20 Februari s.d 2 Juni 2017 dengan nilai:

98,28 (A)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus Magang II sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti Magang III.

Yogyakarta, 20 Juni 2017

an Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua.

Adhi Setiawan, M.Pd.
NIP. 19800901 200801 1 011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
http://tarbiyah.uin-suka.ac.id, Email: ik@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

Sertifikat

Nomor: B.4032/Un.02/WD.T/PP.02/12/2017

Diberikan kepada:

Nama : SIDIQ WAHYU OKTAVIANTO
NIM : 14410176
Jurusan/Pogram Studi : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan Magang III tanggal 3 Oktober sampai dengan 21 November 2017 di dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Drs. Nur Munajat, M.Si dan dinyatakan lulus dengan nilai 93,71 (A-)

Yogyakarta, 29 Desember 2017

an Wakil Dekan I,
Ketua Laboratorium Pendidikan

Fery Irianto Selyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.I.
NIP. 19840217 200801 1 004

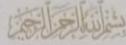


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



167

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)



SERTIFIKAT

Nomor: B-432.2/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.1542/10/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga
membenarkan sertifikat kepada:

Nama : Sidiq Wahyu Oktavianto
Tempat, dan Tanggal Lahir : Yogyakarta, 08 Agustus 2014
Nomor Induk Mahasiswa : 14410176
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek,
Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-33), di:

Lokasi : Gunung Kukusan, Hargorejo
Kecamatan : Kokap
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 10 Juli s.d. 31 Agustus 2017 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,39 (A).
Sertifikat ini dibenarkan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata
(KKN) dengan status mata kuliah intra kunkuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian
Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 19 Oktober 2017
Ketua,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
NIP. 197208122001121002

Sertifikat

No: B-09/26/01N/02/01/11/05/2017

Diberikan kepada : **SIDIQ W. AHYU OKTAVIANTO**
NIM : 14410176

telah mengikuti dan menyelesaikan workshop pendidikan komputer program pengembangan multimedia pembelajaran berbasis ICT dengan *software authoring tool Lectora Inspire* yang diselenggarakan pada tanggal: 26 April 2017
Dengan predikat : **CUM LAUDE**

No	kriteria Penilaian	Nilai Angka	Nilai Huruf
1	Aspek Kelayakan Perangkat Lunak	85	A/B
2	Aspek Komunikasi Visual	84	B+
3	Aspek Rancangan Desain Pembelajaran	86	A/B
Nilai Rata-rata		85	A/B

Yogyakarta, 18 Mei 2017

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Malsosirin, M.Ag.
NIP: 19730310 199805 1 002



Koordinator Laboratorium Multimedia Pembelajaran

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nor Hakim
NIM: 14410091



PEMBANGUNAN KEPERIBADAN DAN TASHIHUL QUR'AN
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Sertifikat

Nomor : 324 /B-2/PTQ/FITK/IV/2016

Menerangkan bahwa :

SIDIQ WAHYU O
 telah dinyatakan lulus dalam

SERTIFIKASI AL-QUR'AN

dengan nilai **86 (A/B)**

yang diselenggarakan oleh PTQ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

pada tanggal 24 April 2016

Yogyakarta, 24 April 2016

a.n Dekan
 Wakil Dekan III

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketua PTQ

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Muzdowim, S.Ag., M.Ag.
 NIP. 19730310 199803 1 002

Aniq Fitri Amias
 NIM. 13490077

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/LA/PM.03.2/2.41.8.257/2019

This is to certify that:

Name **Sidiq Wahyu Oktavianto**
Date of Birth **August 08, 2014**
Sex **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **July 17, 2019** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	42
Structure & Written Expression	40
Reading Comprehension	47
Total Score	430

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, July 17, 2019
Director

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196709151998031005



CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Sidiq Wahyu Oktavianto
2. Tempat, Tanggal lahir : Yogyakarta, 16 Oktober 1995
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Status : Belum Menikah
6. Alamat Asal : Godegan Rt 10 Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
7. Alamat Tinggal : Jalan Letjend S Parman No 68 Wirobrajan Yogyakarta
8. Telepon/HP : 085712935926
9. E-Mail : mr.supaidi@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. (2000-2002) : TK ABA Notoprajan
2. (2002-2008) : SD Muhammadiyah Ngupasan II
3. (2009-2011) : Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta
4. (2011-2014) : Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta
5. (2014-sekarang) : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

RIWAYAT ORGANISASI

1. (2017-2019) : Ketua Bidang Perkaderan Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Bantul

2. (2019-2021) : Ketua Bidang Perkaderan
Pimpnan Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah
Daerah Istimewa Yogyakarta
3. (2015-2020) : SE LPCR PWM DIY
4. (2015-2016) : Ketua Bidang Tabligh PK
IMM FITK UIN SUKA
5. (20117-2018) : Anggota Bidang RPK PC
IMM Slaeman
6. (2019-2020) : Sekretaris Bidang RPK PC
IMM Bantul

RIWAYAT PEKERJAAN

1. (2015-2020) : Musyrif Madrasah
Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta
2. (2018-Sekarang) : Guru PAI SD
Muhammadiyah Insan Kreatif Kembaran
3. (2014-2015) : Operator Warnet Ilalang
4. (2014-2016) : Direktur Distro IPM (PD
IPM Kota Yogyakarta)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA